

---

## WANITA DAN EKSPLOITASI KAPITALISME (Kasus Pramuniaga di Pusat Perdagangan di Kota Pekanbaru)

*Saiman\*)*

**Abstract :** this writing aim to find woman exploited and capitalism's phenomenon, that represented by multy national cooperation (MNC). The result shown, capitalism make strong influence to the young womans work at several shops (MNC's). Average of age 16 till 27 years old. There is no age of school of them. Its caused of capitalism.

**Keyword :** *Woman, Capitalism*

---

### Pendahuluan

Kemajuan teknologi serta program pemerintah untuk memajukan daerah pedesaan melalui program teknologi baru telah mengoyahkan dan mengeser teknologi dan pranata sosial tradisional yang selama ini menjadi dasar dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Secara tidak langsung tanpa disadari pergeseran ini telah membawa pengaruh terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan. Kondisi ini di daerah pedesaan di Indonesia, yang dalam beberapa hal telah mengakibatkan wanita semakin kehilangan kesempatan kerja di sektor pertanian.

Dari kondisi realitas yang ada tersebut, menimbulkan banyak dampak terhadap tenaga kerja wanita yang berpindah dari sektor agraris ke sektor industri dan perdagangan modern. Hal ini, dapat dipahami bahwa sektor industri dan perdagangan modern khususnya untuk sektor perdagangan yang membutuhkan pelayanan jasa, merupakan sektor yang pada umumnya

memperkerjakan wanita dalam jumlah besar.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan dan mendorong para pengusaha untuk memperkerjakan tenaga kerja wanita seperti yang dikatakan oleh **Chris Manning (1980)**, bahwa ada beberapa hal yang mendorong yaitu : 1. Wanita lebih mudah diatur, sehingga tidak banyak menimbulkan kesulitan dalam penerapan langkah kebijaksanaan majikan. 2. Angkatan kerja wanita cukup banyak, karena sektor pertanian mengeser mereka, dan pekerjaan yang diberikan pada buruh wanita itu pada umumnya tidak menekankan keahlian khusus. 3. Upah buruh wanita relatif murah.

Kemudian apabila dilihat dari hasil studi dari Elson dan Pearson mengenai industrialisasi di dunia ketiga menyimpulkan bahwa :

*“ Penggunaan wanita muda terutama untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu seperti pabrik tekstil, farmasi, pengolahan bahan baku, elektronik, jasa perdagangan, adalah merupakan strategi pengusaha untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah, untuk jenis-jenis yang membutuhkan paling banyak tenaga kerja. Sehingga*

---

\*) Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Riau

---

*apabila pembagian kerja itu dianggap timbul karena keterampilan wanita yang cocok untuk pekerjaan itu, maka hal itu merupakan mithos belaka."*  
(Elson dan Pearson, 1984)

Dalam beberapa tahun terakhir ini pembangunan industri dan perdagangan di Indonesia umumnya dan Pekanbaru khususnya berkembang pesat. Walaupun pada akhir tahun 1997 dan tahun 1998 sempat mengalami stagnasi. Dengan berkembangnya sektor industri dan perdagangan ini di daerah perkotaan dan pinggiran kota sebagai akibat dari pembangunan ini, lapangan kerja sendiri menjadi bertambah banyak. Bukan saja bagi penduduk yang ada di sekitar pabrik ataupun pusat perdagangan, melainkan juga penduduk yang berasal dari daerah sekitarnya. Ini terlihat jelas di sekitar Kota Pekanbaru di mana terdapat beberapa pusat perbelanjaan yang sangat strategis letaknya dan banyak tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai pramuniaga yang berkerja dan berdomisili di daerah ini. Yang berkemungkinan besar ikut terkena dampak dari sistem kapitalis di mana tenaga kerja wanita sering mengalami eksploitasi yang kadang kala bisa disadari ataupun tidak.

### **Eksploitasi Wanita Pramuniaga**

Ada kecenderungan meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor jasa perdagangan pada pusat-pusat perdagangan di Kota Pekanbaru, umumnya wanita pekerja tersebut bekerja sebagai pramuniaga pada supermarket atau mall. Hal ini merupakan salah satu daya tarik yang menyebabkan banyaknya penduduk desa ataupun penduduk sekitar lokasi

perdagangan untuk mencari kesempatan untuk mendapat pekerjaan sebagai pramuniaga diberbagai pusat perbelanjaan. Khususnya para wanita yang belum mendapat pekerjaan yang mapan yang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks ini.

Para wanita yang bekerja sebagai pramuniaga di pusat-pusat perdagangan ini belum tentu menerima upah sesuai dengan yang diharapkan. Upah yang diterima kadang kala tidak memadai. Hal lain yang mendukung eksploitasi para pekerja wanita ini adalah adanya prinsip maksimalisasi propit, banyak pengusaha yang tidak memenuhi persyaratan pengupahan. Kemudian para pekerja wanita ini tidak terlepas ancaman kekurangan gizi, karena terlalu banyak tenaga yang dikorbankan untuk bekerja. Di samping itu, banyak pengusaha yang mengabaikan keselamatan para pekerja yang kadang kala harus pulang malam, yang rawan akan tindak kekerasan dan pelecehan seksual. Belum lagi ancaman Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang bisa saja datang setiap saat.

Para pekerja wanita yang bekerja sebagai pramuniaga ini pada umumnya adalah berusia muda, usia mereka berkisar antara 16-27 Tahun dan sebageian besar dari mereka ini berstatus belum menikah. Sedangkan untuk tingkat pendidikan pada umumnya para pekerja wanita ini umumnya berpendidikan rendah, yaitu lulusan SLTP dan SLTA

Temuan ini disatu sisi menunjukkan bahwa ketatnya persaingan dalam mencari pekerjaan, sehingga rendahnya tingkat pendidikan dan *skill* atau keterampilan yang tidak cukup,

---

merupakan salah satu alasan mengapa mereka para pekerja wanita ini tetap bekerja sebagai pramuniga di pusat-pusat perdagangan. Meskipun para pekerja ini ada juga yang berpendidikan SLTA ke atas mempunyai keinginan untuk bekerja yang lebih baik lagi.

Terjadinya peningkatan suplai tenaga kerja sebagai akibat arus mobilitas penduduk dari desa ke kota, serta kondisi tenaga kerja wanita yang kurang terampil serta tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi ini menyebabkan mereka terserap ke sektor industri perdagangan sebagai pramuniaga.

Keadaan semacam ini mencerminkan lemahnya posisi tenaga kerja wanita karena mereka telah terperangkap dalam persaingan yang ketat dalam pasaran tenaga kerja dengan paham kapitalis yang mementingkan orientasi ekonomi semata dengan kecenderungan mengabaikan kepentingan humanisme apalagi wanita dianggap sebagai peran yang termarginalkan dan menjadi subordinat dalam sisten kapitalis global dan lokal. Sehingga disadari atau tidak kondisi wanita sebenarnya dalam penindasan dan tereksploitasi oleh pasar yang ada. Meskipun demikian, ironisnya walaupun dengan upah serta fasilitas yang kurang memadai para pekerja wanita ini merasa relatif puas. Walaupun sesungguhnya di sini para pekerja wanita juga dihadapkan pada permasalahan seperti rendahnya upah, kondisi kerja, status pekerjaan serta permasalahan lain dalam perusahaan di mana mereka bekerja, seperti rendahnya upah dan hidup sendiri dalam lingkungan perkotaan yang penuh dengan kekerasan dan ketidak pastian dan jauh dari keluarga. Bagi mereka untuk sementara untuk bisa *survive* menghadapi hidup ini sudah

cukup berarti bagi sebagian tenaga kerja wanita ini, karena susahny mendapat pekerjaan pada masa saat ini.

Di lihat dari cara berkerja sebagai pramuniga ini sepiintas kelihatannya ringan namun sesungguhnya sangat berat dan membutuhkan energi yang banyak namun korelasi dengan upah yang diterima cenderung tidak seimbang. Tidak jarang juga mereka harus bekerja lembur sampai malam dan jam istirahat yang relatif singkat. Kemudian dalam menjalankan pekerjaannya para pramuniaga ini juga diharuskan untuk selalu berdiri melayani para pembeli yang datang. Hal ini semua cukup menggambarkan bahwa ternyata pekerjaan yang dijalani para wanita ini sebenarnya berat dan membutuhkan energi yang cukup pula. Walaupun demikian seperti diutarakan di atas bahwa karena tidak ada alternatif lain mereka harus menerima konsekwensinya karena tuntutan hidup yang keras dalam memenuhi kebutuhan ekonomi agar tetap *survive*.

Kemudian **Boserup (1984)** mengatakan bahwa tidak ditemukan hubungan sosial yang bersifat vertical, ada kecenderungan wanita masih memiliki perasaan mengabdikan pada atasan sehingga para pekerja wanita tidak terlalu berani untuk meminta bantuan atasannya. Dengan perasaan mengabdikan tersebut menjadikan pekerja wanita merasa sungkan, malu dan takut untuk meminta naik gaji, atau mengenai ketatnya jam kerja dan pekerjaan. Hal ini nantinya dapat berpengaruh pada pekerjaan mereka nantinya. Keadaan ini menyebabkan pekerja wanita tidak bisa berbuat banyak dalam menghadapi dominasi perusahaan atau atasan.

Dengan kondisi yang ada ini maka sementara itu bagi para pengusaha fenomena ini merupakan strategi para kapitalis untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah dan penurut. Tuntutan pada jasa perdagangan yang membutuhkan paling banyak pekerjaan tenaga kerja wanita sebagai pramuniaga pada pusat-pusat perdagangan yang ternyata banyak diminati para wanita. Hal ini menyebabkan konsekuensi yaitu dapat menekankan tingkat upah.

Hal ini senada dengan Arief Budiman (1980) mengatakan bahwa pada mulanya kepentingan masyarakat secara keseluruhan mengakibatkan terjadinya pembagian kerja secara seksual. Tetapi kemudian, laki-laki atau kelompok manusia lainnya (misalnya para pemegang kapital dalam masyarakat kapitalis) memanfaatkan pembagian kerja ini dan berusaha melanggengkannya. Pembagian kerja ini sampai saat ini masih berlangsung terus karena, kelompok-kelompok manusia yang diuntungkan dengan pelbagai cara terus berusaha mempertahankannya. (Arief Budiman, 1980)

Kemudian, juga ada temuan menarik dari fenomena wanita pekerja sebagai pramuniaga adalah adanya kecenderungan diskriminasi terhadap tenaga kerja wanita di sektor pramuniaga ini. Di mana tenaga kerja wanita menerima upah yang lebih rendah di bandingkan tenaga kerja laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Terjadinya diskriminasi terhadap wanita ini sering menyebabkan para wanita menjadi semakin tak berdaya dan selalu berada di bawah dominasi laki-laki.

## Kesimpulan

Realitas di atas memberikan petunjuk bahwa lemahnya posisi tawar tenaga kerja wanita, karena tenaga kerja wanita ini telah terperangkap dalam persaingan ketat dalam mencari pekerjaan terutama di antara para *unskill worker*. Dalam system kapitalis cenderung menganggap wanita sebagai tenaga kerja cadangan dan lebih banyak bergerak dalam hal domestik.

Oleh karena itu wanita dalam paham kapitalis seringkali ditempatkan sebagai penghasil sekunder dalam sumber pendapatan suatu rumah tangga. Secara keseluruhan akibatnya tenaga kerja wanita harus puas dan menerima pekerjaan dengan upah dan kondisi kerja yang tidak memadai. Sebaliknya, bagi perusahaan, keadaan tersebut acapkali digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan *status quo* dan menurunkan biaya produksi sebagai konsekuensi dalam system kapitalis. Sehingga posisi tenaga kerja wanita disadari atau tidak selalu saja dalam keadaan termarginalisasi, tertindas dan tereksploitasi dalam system kapitalis global dan lokal.

---

## Daftar Kepustakaan

Budiman, Arief, 1980, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Gramedia, Jakarta

Boserup, Ester, 1984, *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Ekonomi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Elson, D and Pearson, 1994, *The sub ordination of Woman and The Internalization*, dalam Young, Kate: *Of Marriage and the Market* Landon.

Manning, Chris, Tadjudin Noer Effendi, id, 1981 : *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Industri di Jawa*, Prisma, No. 4. LP3ES, Jakarta.

Megawangi, Ratna, 1999, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Mizan, Bandung.